

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan membentuk kepribadian seseorang menjadi berkarakter. Pendidikan dapat membentuk watak kewarganegaraan seseorang menjadi warga negara yang memiliki moral, etika, dan karakter yang baik yang dapat diasah, dilatih atau dibentuk tidak hanya melalui pelajaran PPKn di sekolah formal saja, tetapi di non-formal seperti pondok pesantren. Tetapi fenomena menyatakan perilaku generasi muda sekarang ini semakin menjauh dari nilai-nilai Pancasila dan kehilangan jati diri yang berakar dari nilai-nilai luhur budaya bangsa. Kondisi faktual yang terjadi adalah hilangnya identitas budaya bangsa, tawuran pelajar dan mahasiswa, narkoba, seks bebas, fenomena geng motor, kekerasan yang dilakukan generasi muda, dan degradasi moralitas pelajar (Rusdiyani, 2015).

Dalam pembelajaran ketiga kompetensi mata pelajaran PPKn haruslah diterapkan agar seimbang, yakni *civic knowledge*, *civic skill* dan *civic disposition*. *Civic knowledge* berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara. *Civic skill* berkaitan jika warga negara melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang berdaulat. Dan *civic disposition* adalah *civic skill* yang berkembang secara perlahan dari pengalaman dan *civil society* (Winataputra & Budimansyah, 2012, hal. 199). Oleh karenanya, dalam merancang semua program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan dan tidak mengabaikan ranah afektif. Mata pelajaran ilmu-ilmu sosial termasuk mata pelajaran PPKn terlalu dikuasai oleh hafalan dan pemahaman mengenai sejarah dan fakta-fakta. Di dalam sekolah mata pelajaran PPKn khususnya belum sepenuhnya menerapkan ketiga kompetensi tersebut, karena masih cenderung menerapkan *civic knowledge* saja. Dalam proses pembelajarannya sangat membosankan dan tidak menarik karena pembelajaran terlalu menekankan pada aspek kognitif yang mengabaikan aspek afektif, sehingga hanya membangun warga negara cerdas tetapi kurang mempunyai watak yang baik (Padang, 2017).

Civic education merupakan salah satu bidang kajian yang mengembangkan misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia (Winataputra & Budimansyah, 2012). Mata pelajaran PPKn sebagai sarana yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa menurut penjelasan Pasal 37 ayat (1) Nomor 3 Tahun 2003 “Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Dalam konteks pembelajaran, PPKn merupakan pendidikan kebangsaan atau pendidikan karakter bangsa yang dirancang secara kognitif, afektif dan psikomotorik dan menekankan pada nilai-nilai dan pengalaman belajar dalam membentuk perilaku yang harus diterapkan di kehidupan sehari-hari dan tuntutan sebagai warga negara yang *smart and good citizen*. Kenyataan yang terjadi, ranah kognitif lah yang menjadi prioritas guru pada pembelajaran di sekolah. Banyak guru yang beranggapan apabila siswa telah mampu menguasai aspek-aspek kognitif suatu pengetahuan, maka dikatakan telah baik mengikuti proses pembelajaran (Pangalila, 2017).

Pondok pesantren merupakan wadah bagi generasi muda dan penerus bangsa dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa (Setiawan & Velasufah, 2020, hal. 4). Pondok Pesantren merupakan lembaga pedagogik yang memiliki peran dalam memelihara dan memperjuangkan nilai cinta Tanah Air. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Baso (2012) bahwa akar pendidikan kewarganegaraan itu terdapat di pesantren. Pesantren dinilai sebagai lembaga satu-satunya yang masih ideal dalam memberdayakan kultur budaya dalam pembudayaan hasanah karakter. Pondok pesantren bisa menjadi salah satu wadah dan sarana untuk peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dalam penguatan dan menerapkan watak kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari sebelum terjun ke masyarakat luas. Pada kenyataan, di pondok pesantren santri diajarkan sikap atau watak kewarganegaraan seperti kepemimpinan dan rasa tanggungjawab melalui keteladanan seorang kyai sebagai pemimpin dan berbagai kegiatan yang ada di pondok pesantren seperti organisasi kepengurusan atau kegiatan di kampus karena berharap suatu saat nanti yang menempati wilayah kepemimpinan di Indonesia merupakan para santri (Wadimah, 2020: 12).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan perannya dalam menumbuhkan dan mempelajari serta menerapkan *civic disposition*. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya, pesantren memiliki ciri khas yang unik dan menonjol diantaranya yaitu adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyainya, kepatuhan santri kepada kyai, dan suasana persaudaraan sangat mewarnai dalam pergaulan di pesantren (Rahma, 2018: 19). Di pondok pesantren untuk mengembangkan *civic disposition*, proses pendidikan yang dilakukan adalah dengan keteladanan, latihan dan pembiasaan, serta mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran) dan *mauidzah* (nasehat) pada saat mengaji kitab kuning yakni kitab akhlak (Wadimah, 2020: 13).

Santri di pondok pesantren diajarkan untuk saling toleransi terhadap multikultural yang ada dan diharapkan bisa mengembangkan *civic disposition* untuk menjadi warga yang berkarakter. *Civic disposition* merupakan komponen yang berkaitan dengan nilai-nilai (*values*) yang berkontribusi dalam pembentukan karakter warga negara (Baso, 2012). Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengembangkan nilai, bersumber dari agama islam dan juga nilai-nilai pancasila yang menjadi sumber kehidupan warga negara dalam setiap bertindak, melakukan kebijakan dan menentukan keputusan setiap harinya. Di Pondok Pesantren Al-munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta, santri berasal dari berbagai kota di seluruh Indonesia dan mereka harus tinggal seataap walaupun yang awalnya memiliki perbedaan bahasa, ras, suku dan budaya tetapi dengan berangsurnya waktu maka akan saling membaaur satu dengan yang lainnya. Dalam mendidik santrinya, hal tersebut bukanlah suatu kebetulan yang terjadi tetapi pondok pesantren dalam proses pembelajarannya ada nilai-nilai yang mendasarinya (*values*), keyakinan (*belief*), budaya (*culture*), dan norma. Pesantren kemudian dipandang berhasil membentuk sikap positif pada santri yang menerapkan pendidikan yang holistik, berupa tarbiyah (pembelajaran) meliputi *ta'lim* (pengajaran) dan *ta'dib* (pembentukan karakter atau pendisiplinan) yang sebelumnya santri belum mempunyai sikap kemandirian, tanggungjawab, dan kesopanan terhadap sesama (Setiawan & Velasufah, 2020: 4).

Pondok Pesantren Al-munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta merupakan pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Sewon Bantul Yogyakarta yang merupakan lembaga

pendidikan yang terdiri dari siswa dan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Komplek R terbagi menjadi dua, yakni Komplek R1 dan R2 yang terdiri santri yang fokus pada pembelajaran non formal saja seperti Madrasah Salafiyah II Dan Madrasah Huffadz sedangkan Komplek R2 merupakan pondok pesantren yang terdiri dari santri dan mahasiswa yang bersekolah formal dan non formal (Almunawwir, 2021). Faktanya di pondok pesantren komplek R berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan, ada beberapa santri yang masih tidak bertanggungjawab seperti tidak melaksanakan piket harian padahal sudah terjadwal, dan santri yang datang terlambat ketika mengaji serta tidak memakai seragam. Tetapi sebagian besar sudah memiliki rasa tanggungjawab melaksanakan kewajiban seperti menjalankan piket harian, datang ngaji sebelum ustadzah *rawuh*, dan sikap kepemimpinan santri yang dilatih melalui kepengurusan yang ia jabat atau pegang (Observasi: maret-september 2022).

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mendapatkan pertanyaan penelitian yakni :

Bagaimana penguatan watak kewarganegaraan santri dengan adanya keberagaman dan *value* yang ada di Pondok Pesantren Al-munawwir Komplek R Krpyak Yogyakarta, yang dapat dirinci menjadi:

1. Apa bentuk-bentuk penguatan watak kewarganegaraan santri di pondok pesantren?
2. Metode apa yang digunakan dalam penguatan watak kewarganegaraan santri?
3. Apakah faktor yang mempengaruhi penguatan watak kewarganegaraan santri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

Untuk mendapatkan pengetahuan tentang Penguatan Watak Kewarganegaraan Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krpyak Yogyakarta, yang dirinci sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk-bentuk penguatan watak kewarganegaraan pada santri.

2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam penguatan watak kewarganegaraan santri.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi dalam penguatan watak kewarganegaraan santri.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Penguatan Watak Kewarganegaraan Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan pengembangan dan penguatan teori dalam bidang keilmuan PPKn khususnya untuk mata kuliah Teori dan Landasan PPKn yang berkaitan tentang konsep kompetensi kewarganegaraan terkait *civic disposition* (watak kewarganegaraan)

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan gambaran umum bagi santri dan juga menjadi referensi terkait watak kewarganegaraan santri agar bisa memperbaiki kualitas pendidikan.

b) Bagi Kyai

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk penguatan watak kewarganegaraan santri sehingga dapat menambahkan inovasi baru untuk kyai dalam menumbuhkan, membentuk dan meningkatkan karakter kewarganegaraan pada diri santri.

c) Bagi Ustadz/Ustadzah

Penelitian ini dapat memberi masukan yang bisa dijadikan pijakan ustadz/ustadzah dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan dan menguatkan terkhusus terkait watak kewarganegaraan santri di lingkup pondok pesantren.

d) Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi santri dalam meningkatkan karakter khususnya dalam menunjukkan karakter publik dan privat serta memperbaiki kualitas yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta. Dan juga, penelitian ini bisa menjadi acuan dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan tentang penguatan watak kewarganegaraan pada santri di Pondok Pesantren.